

**EKSPLORASI KEBUTUHAN ANAK DAN PENGEMBANGAN MODEL
PENGASUHAN DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)
DI ABAD 21 DI JAKARTA**

***THE EXPLORATION OF THE CHILDREN'S NEEDS AND THE DEVELOPMENT OF
PARENTING MODEL AT ORPHANAGES IN JAKARTA IN THE 21ST CENTURY***

Mona Sugianto, Zainal Abidin, Urip Purwono, Juke Siregar

Program Doktor Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
Jl. Dipati Ukur No. 35 Kota Bandung, Jawa Barat
E-mail: mona_narcis@yahoo.com

Diterima: 8 Nopember 2019, Direvisi: 11 Juni 2020; Disetujui: 10 Agustus 2020

Abstrak

Panti asuhan, yang telah menjadi salah satu alternatif solusi bagi permasalahan kesejahteraan anak akibat kemiskinan, ketiadaan orang tua, maupun disfungsi keluarga, bagaimanapun telah menjadi 'rumah' dan 'keluarga' bagi anak-anak yang tidak beruntung selama ratusan tahun. Namun demikian, dengan perubahan zaman di abad 21, termasuk semakin kompleksnya permasalahan sosial yang dihadapi, model pengasuhan di panti asuhan juga perlu *review* dan diperbaharui. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kebutuhan anak dan mengembangkan model pengasuhan anak di panti asuhan di abad 21. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta, menggunakan *phenomenological qualitative approach* dengan metode *focused group discussion* (FGD). Partisipan berjumlah 34 orang (19 laki-laki dan 15 perempuan) terlibat dalam penelitian ini dengan metode *convenience sampling*. Data diolah dengan menggunakan *thematic analysis* dengan software NVivo 12 Pro Ed. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 tema besar kebutuhan anak, yaitu kebutuhan dasar; relasional-sosial; psikologis; dan pendidikan, pembentukan karakter dan prestasi. Dikaitkan dengan krisis abad 21 yang terdiri dari *improvement, reconnection, rapid change, dan solution*, maka diperoleh matriks model pengasuhan anak panti asuhan di abad 21. Dari matriks tersebut diperoleh 16 tugas pengasuhan anak di panti asuhan di abad 21 yaitu: filosofi dan spiritualitas; sikap menghargai; regulasi diri; jati diri; rekonsiliasi; kepercayaan; adaptasi; proses mentoring; rasa keberhargaan diri; belas kasih; komitmen; resiliensi; integritas dan tanggung jawab; kolaborasi; *spirit of excellence*; dan inovasi.

Kata kunci: *panti asuhan, LKSA, kebutuhan anak, abad 21, model pengasuhan.*

Abstract

The orphanage, which has been one of the alternative solutions to problems of child welfare due to poverty, absence of parents, or family dysfunction, however, has been a 'home' and 'family' for disadvantaged children for hundred years. However, with the changing times of the 21st century, the parenting model in an orphanage also needs to be updated. The purpose of this research is to explore the needs of children and develop parenting models in 21st century orphanages. This study has been conducted in Jakarta, uses a phenomenological qualitative approach with a focused group discussion (FGD) method. 34 participants (19 men and 15 women) were involved in this study with the convenience sampling method. Data were processed using thematic analysis with NVivo 12 Pro Ed software. The results showed that there were 4 major themes in children's needs, namely basic needs; social-relational; psychological; and education, character building and achievement. Associated with the 21st century crisis consisting of improvement, reconnection, rapid change, and solution, a matrix of 21st century orphanage parenting models was obtained. From the matrix, 16 childcare tasks were obtained in the orphanage, namely: philosophy and spirituality; respect; self-regulation; identity; reconciliation; trust; adaptation; mentoring process; a sense of self worth; compassion; commitment; resilience; integrity and responsibility; collaboration; spirit of excellence; and innovation.

Keywords: *orphanage, LKSA, children's needs, 21st century, parenting model.*

PENDAHULUAN

Ada beberapa latar belakang mengapa anak-anak tinggal di panti asuhan atau disebut Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Latar belakang anak yang berasal dari keluarga miskin, keluarga retak (ada orang tua tetapi berpisah), anak ditelantarkan, atau anak yang berstatus yatim, piatu, ataupun yatim-piatu; menjadi alasan mengapa anak membutuhkan panti asuhan sebagai pengganti keluarga dalam proses tumbuh kembangnya. Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak, sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.30/HUK/2011 tentang “Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak”, berperan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti sandang, pangan, dan papan, kesehatan, maupun pendidikan.

Dikaitkan dengan kecepatan perubahan dalam semua aspek kehidupan dan kemajuan teknologi informasi di abad 21, diperlukan sebuah terobosan dalam menjawab kebutuhan anak yang juga tentu mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kebutuhan anak ditinjau dari perspektif psikologi, sosial, dan pendidikan. Pemetaan kebutuhan anak ini, kemudian digunakan untuk membuat model pengasuhan LKSA di abad 21.

Kehidupan di Panti Asuhan

Penelitian tentang kehidupan anak di panti asuhan sudah banyak dilakukan. Sebagian penelitian, bahkan secara spesifik membandingkan bagaimana perbedaan anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan dengan anak-anak yang dibesarkan di keluarga.

Mohammadzadeh, et al (2018) menemukan bahwa *self-esteem* 70.8% anak dan remaja laki-laki serta 69,2% anak dan remaja perempuan yang tinggal di panti asuhan di Malaysia

berada dalam taraf rendah. Lebih lanjut, dalam aspek kesehatan emosi, 85,2%, 80,1%, dan 84,7% remaja di panti asuhan mengalami gejala-gejala depresi, kecemasan, dan *distress* (Mohammadzadeh, et al, 2018). Worku (2018) menemukan bahwa di Ethiopia, keterampilan sosial-emosional anak-anak di panti asuhan lebih rendah daripada anak-anak yang dibesarkan di keluarga. Sejalan dengan temuan di Ethiopia, di India, Upreti & Sharma (2018) menemukan bahwa anak dan remaja di panti asuhan lebih banyak yang kurang matang secara emosi (*emotionally immature*), bila dibandingkan anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua tunggal maupun keluarga dengan orang tua lengkap. Dalam perkembangan motorik kasar dan dalam perkembangan bahasa, anak-anak di panti asuhan menunjukkan performa yang lebih rendah (Worku, 2018). Hasil penelitian di Indonesia menggambarkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang rendah, *inferior*, pasif, apatis, cenderung menarik diri, mudah putus asa, cemas, dan memiliki ketakutan dalam relasi sosial (Hartini, 2001), keterampilan sosial dan *coping* yang rendah, cenderung kesepian, kurang percaya diri, mudah mempersepsikan adanya penolakan sosial, dan cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan pertemanan jangka panjang (Rosari, 2012).

Selain hasil-hasil penelitian di atas, penelitian Hassanin (2018) di Cairo – Mesir membawa harapan positif karena temuan bahwa tingkat resiliensi, *sense of cohesiveness*, *social responsibility*, dan *social connection* pada anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan, lebih tinggi dari anak-anak yang tidak tinggal di panti asuhan.

Kehidupan di Abad 21

Setiap masa memiliki ‘kesempatan’ dan

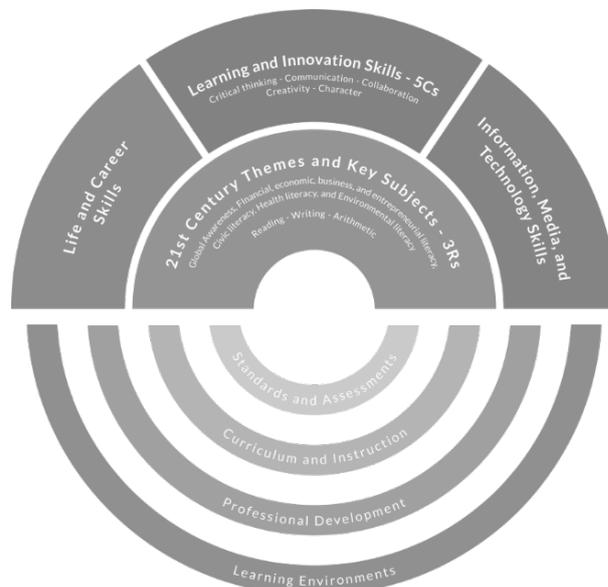
‘ancaman’-nya sendiri. Kehidupan di abad 21 menghadirkan sangat banyak peluang, terutama dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pada abad ini, dunia terkoneksi dengan internet, yang memungkinkan interaksi terjadi antarmanusia di berbagai belahan penjuru dunia, dengan sangat cepat, murah, dan mudah.

Sebaliknya, Rashedi, Plante, & Callister (2015) menggunakan istilah ‘*disconnected world*’ untuk menggambarkan keadaan dunia saat ini yang marak dengan peperangan dalam berbagai skala, diskriminasi dan kekerasan berbasis ras - suku - dan agama di berbagai belahan dunia, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, konflik antar group, serta aneka kekerasan dan tindak kriminal. Hasil penelitian Trzesniewski & Donnellan (2010) dalam Rashedi, Plante, & Callister (2015) yang meneliti fenomena penembakan masal di Columbine High School (1999), Sandy Hook Elementary School (2012), dan University of California (2014), menunjukkan bahwa tingkat stress, kecemasan, dan depresi pada orang muda sangat tinggi dan menunjukkan *trend* yang terus meningkat, disertai dengan kecenderungan untuk melakukan kekerasan dan tindakan brutal yang tiba-tiba.

Sebetulnya kondisi ‘*disconnected world*’ menjadi sesuatu yang ironis, mengingat bahwa internet membuat dunia ini menjadi ‘terbuka’ untuk dijelajahi, dan memberikan kesempatan manusia untuk saling terhubung satu sama lain. Tapi justru dalam era yang memudahkan ini, terjadi *disconnection*. Manusia menjadi terasing dengan dirinya sendiri, mengalami kebingungan mengenai identitas dirinya, serta terasing dengan sesama dan lingkungan hidupnya (Rashedi, Plante, & Callister, 2015)).

Menyikapi tantangan abad 21, The Partnership For The 21st Century (P21)

mengembangkan *framework for 21st century learning*, yang ditampilkan dalam gambar 1 sebagai berikut:



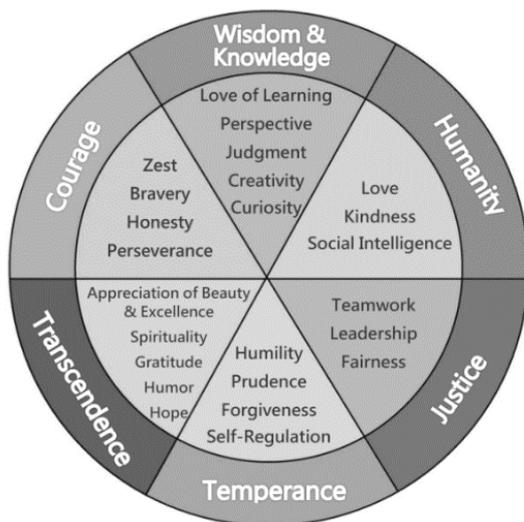
Gambar 1.

Framework For 21st Century Learning

Sumber: *Partnership For 21st Century Learning*, 2009.

Keterampilan hidup dan keterampilan yang berkaitan dengan karir dan pekerjaan, dibutuhkan, mengingat dalam abad ini ditemukan sangat banyak profesi dan pekerjaan baru yang tidak pernah bisa dibayangkan dalam masa-masa sebelumnya. Keterampilan belajar dan inovasi 5C merupakan keterampilan yang sangat penting. *Critical thinking* dibutuhkan untuk menyikapi arus informasi yang bergerak cepat dalam jumlah yang nyaris tak terbatas. Bagaimana mempertanyakan kembali, memilah informasi, dan mengolahnya secara kritis, menjadi kekuatan yang dahsyat untuk mengambil sikap bijaksana. *Communication* menjadi keterampilan yang dibutuhkan di semua sektor kehidupan, baik komunikasi lisan/ tertulis, langsung/ tidak langsung, termasuk komunikasi di sosial media. *Collaboration* juga merupakan keterampilan inti yang dibutuhkan abad 21. Bukan kompetisi, tapi kolaborasi. Bagaimana seseorang bisa memiliki jati diri

yang kuat dan memiliki keahlian di bidangnya, untuk bersama-sama orang lain (bekerja sama) mencapai tujuan bersama. *Creativity* adalah keterampilan ke-4, yang mendasar dibutuhkan untuk memecahkan persoalan baru dengan berbagai alternatif pendekatan, metode, dan media yang beragam. Dan yang terakhir adalah *Character*, yang menjadi pondasi untuk menjamin keberlangsungan peradaban manusia (Partnership For 21st Century Learning, 2009). Peterson & Seligman (2004) menguraikan 6 kebajikan dan 24 kekuatan karakter, yang dibutuhkan untuk semua organisasi, masyarakat, budaya, negara, dan dunia ini untuk bertahan dari ancaman bencana sosial dan membuat manusia bisa hidup bersama dalam damai dan tetap ‘terkoneksi’ satu sama lain.



Gambar 2.

6 Virtues & 24 Character Strengths

Sumber: Peterson & Seligman (2004)

Uraian-uraian di atas menggambarkan adanya krisis di abad 21. Krisis berarti adanya peluang (*opportunities*) sekaligus bahaya (*danger*). Krisis dapat menjadi peluang untuk maju bila sifat abad 21 yaitu perubahan yang cepat dan orientasi solusi bisa dipenuhi dengan tepat. Namun krisis bisa membahayakan bila kondisi abad 21 yang mengalami ‘*disonnection*’ dan masalah yang ada saat ini tidak bisa

dipenuhi dengan baik.

Dikaitkan dengan gambar 1 yang menekankan pada kebutuhan untuk hidup di abad 21, gambar 2 yang menekankan pada pentingnya kebajikan dan karakter dalam kelangsungan hidup, serta praktik pengasuhan di panti asuhan, maka krisis (peluang dan ancaman) abad 21 dapat dikategorikan ke dalam 4 fokus sebagai berikut:

- 1) Perbaikan kondisi mental-emosional anak-anak panti asuhan.
- 2) *Re-connection* atau memulihkan relasi positif antara individu dengan dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya, yang mengarahkan kepada kebutuhan abad 21 untuk berkolaborasi dan menjalin sinergi.
- 3) Kesiapan menghadapi perubahan yang cepat, yang berhubungan dengan kebutuhan abad 21 yang mengalami perubahan besar-besaran dalam teknologi informasi dan komunikasi, corak karir, dan perubahan budaya.
- 4) Menemukan solusi-solusi baru.

Pengasuhan di Panti Asuhan Abad 21

Panti asuhan, yang telah menjadi salah satu alternatif solusi bagi permasalahan kesejahteraan anak akibat ketiadaan orang tua maupun disfungsi keluarga, bagaimanapun telah menjadi ‘rumah’ dan ‘keluarga’ bagi anak-anak yang tidak beruntung selama ratusan tahun. Namun demikian, dengan perubahan yang terjadi akibat perubahan zaman, termasuk semakin kompleksnya permasalahan sosial yang dihadapi, tentu panti asuhan, para pekerja sosial, pengasuh, dan sistem kepengasuhan anak, juga memerlukan pembaharuan.

Orang-orang yang bekerja di bidang sosial, mengalami tantangan yang luar biasa besar saat ini, karena berkarya di tengah dunia yang sangat kompleks (Hare, 2015). Definisi

mengenai pekerjaan sosial, diperbaharui dalam sebuah konferensi pekerja sosial di Montreal, diungkapkan sebagai berikut:

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationship, and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work (Hare, 2015).

Menyikapi krisis abad 21, penelitian mengenai pengasuhan berbasis keluarga untuk dapat meningkatkan kreativitas sudah dilakukan. Rosita (2009) melakukan kajian akademik dan praksis yang menyatakan bahwa pengembangan model pola pengasuhan anak butuh memperhatikan minat, bakat, dan potensi anak. Dengan kata lain, perspektif anak dan pengenalan akan diri anak, penting untuk diketahui dalam mengembangkan model pengasuhan yang efektif bagi anak-anak di panti asuhan. Dalam pengembangan kreativitas anak, pengasuh bukan sekedar menjadi pelatih, tetapi juga membimbing, membina, dan membantu anak dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Penerapan *play therapy* dalam upaya mengurangi kecemasan anak di panti asuhan terbukti efektif (Tjajadi, 2018). Upaya lain dilakukan oleh Suryaningrum (2015), yang menerapkan prinsip *social learning theory* dari Bandura dengan metode intervensi *vicarious learning* dalam meningkatkan keyakinan diri anak. Terbukti bahwa dengan memberikan kesempatan bagian anak-anak untuk mendengarkan sharing pengalaman dan melakukan observasi terhadap pengalaman orang lain yang mencapai prestasi tertentu, mendapatkan *social modelling*, dan mendapatkan persuasi sosial, bisa meningkatkan keyakinan diri anak terhadap

kemampuannya dan motivasi untuk berprestasi.

Pola pengasuhan *authoritative* yang memiliki tuntutan tinggi (*highly demanding*) sekaligus respon/ kehangatan yang tinggi (*highly responsive*) telah teruji selama puluhan tahun, sukses dalam melindungi anak-anak dan remaja dari pengaruh buruk lingkungan dan mengembangkan kompetensi anak (Baumrind, 1991). Pola pengasuhan ini membentuk anak-anak yang mengandalkan diri sendiri (lebih mandiri), memiliki motivasi berprestasi, meningkatkan perilaku prososial, memiliki kontrol diri, ceria, dan percaya diri di lingkungan sosial (Baumrind, 2013).

Dengan berbagai temuan di atas, masih belum cukup untuk menjawab bagaimana model pengasuhan yang tepat bagi anak-anak di panti asuhan untuk menyikapi krisis abad 21. Masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan anak-anak panti asuhan di abad 21 dengan pola pengasuhan yang sudah diterapkan selama ini. Oleh karena itu, sebagai kebaruan dalam penelitian ini, dilakukan eksplorasi terhadap kebutuhan anak-anak panti asuhan di abad 21 dan hasil eksplorasi tersebut digunakan untuk membangun model pengasuhan LKSA abad 21 yang mampu menjawab kebutuhan anak-anak panti asuhan di abad 21.

METODE

Phenomenological qualitative approach yang memiliki dasar filosofis yang kuat dalam menggambarkan pengalaman partisipan yang mengalami sebuah fenomena tertentu (Giorgi, 2009; Moustakas, 1994, dalam Creswell, 2014), dipilih karena paling sesuai untuk penelitian ini. *Ethical approval* untuk penelitian ini diperoleh dari Research Ethics Committee Padjadjaran University nomor: 57/UN6.KEP/EC/2018. Tiga puluh empat (34) orang partisipan (laki-laki= 19 orang; perempuan = 15 orang) diundang

dan terlibat dalam penelitian ini, dengan metode *convenience sampling* (Cozby, 2005). Seluruh partisipan mengisi lembar pernyataan persetujuan (*informed consent*) untuk terlibat dalam penelitian.

Data diperoleh menggunakan *focus group discussion*, dengan membagi partisipan ke dalam 4 kelompok diskusi, yaitu kelompok pembuat kebijakan; ahli; pengelola; dan praktisi (anak, alumni, pengasuh, serta orang tua). FGD dilaksanakan di Jakarta, di bulan Mei 2019, dengan masing-masing kelompok FGD dipimpin oleh seorang fasilitator dan seorang pencatat. Pertanyaan dasar dalam FGD disusun oleh tim peneliti yang berpengalaman dalam melakukan penelitian kualitatif, dengan 2 pertanyaan utama, yaitu: 1). “Dikaitkan dengan kesempatan dan tantangan abad 21, apa sajakah yang menjadi kebutuhan anak-anak yang di panti asuhan? Mohon dijelaskan!”; dan 2). “Dikaitkan dengan kesempatan dan tantangan abad 21, model kepengasuhan seperti apakah yang layak diterapkan untuk pengembangan anak-anak panti asuhan?”.

Data penelitian dianalisa menggunakan *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006) dan diolah menggunakan *software* NVivo 12 Pro Edition, dengan nomor lisensi NVT12-LZ000-AAK20-HGCTZ-Y99W1. Upaya validasi analisa data dilakukan dengan proses *coding* yang dilakukan oleh 3 asisten penelitian. Proses *coding* dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu mendengarkan rekaman dan membaca transkrip hasil FGD, membuat tema-tema dan sub-sub tema, mendiskusikan tema dan sub tema dalam tim penelitian dan melakukan proses input menggunakan *software* NVivo. Pengkodean yang berbeda didiskusikan dalam tim penelitian sampai diperoleh kesepakatan.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

Latar Belakang Partisipan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>Kelompok 1: Pembuat Kebijakan</i>			
Dinas Sosial	1		1
Suku Dinas Sosial	2		2
Kementrian PPPA		1	1
Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) Perwakilan	1		1
Kongregasi/Ordo Perwakilan Yayasan LKSA		2	2
	4		4
Jumlah Peserta FGD Kelompok 1			11
<i>Kelompok 2: Ahli</i>			
Psikologi		1	1
Kesejahteraan Sosial		1	1
Pendidikan	1		1
Information Technology	1		1
Jumlah Peserta FGD Kelompok 2			4
<i>Kelompok 3: Pengelola</i>			
Pimpinan Panti Asuhan	3	2	5
Kepala Sekolah (Pendidikan)	2	1	3
Jumlah Peserta FGD Kelompok 3			8
<i>Kelompok 4: Praktisi (Anak, Alumni, Pengasuh, dan Orang Tua)</i>			
Anak	1	1	2
Alumni		1	1
Pengasuh	3	4	7
Orang Tua		1	1
Jumlah Peserta FGD Kelompok 4			11
Total Partisipan	19	15	34

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, maka hasil dan pembahasan dibagi ke dalam 2 bagian besar, yaitu kebutuhan anak abad 21 dan model pengasuhan anak abad 21.

Kebutuhan Anak Abad 21

Dari 34 partisipan, diperoleh 4 tema besar kebutuhan anak panti asuhan di abad 21 (lihat Tabel 2), yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan relasional sosial, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pendidikan, pembentukan karakter,

dan prestasi. Pengelompokan ini mengacu kepada teori Maslow (dalam Noltemeyer, Bush, Patton, & Bergen, 2012) yang menyatakan bahwa “*growth needs*” seperti pendidikan, penguasaan keterampilan, dan prestasi, pertama-tama membutuhkan pemenuhan kebutuhan yang bersifat “*deficiency needs*”, seperti kebutuhan dasar, kebutuhan rasa aman (baik fisik maupun psikologis) dan kebutuhan menjadi bagian dari sesama (relasional).

Tabel 2. Kebutuhan Anak Panti Asuhan

No	Tema Kebutuhan	Sub-Sub Tema	Jumlah
1	Dasar	Sandang, pangan, dan papan; keamanan & perlindungan dalam kondisi rentan; kebersihan & kesehatan.	6
2	Relasional-Sosial	Menjadi bagian dari keluarga; kehadiran orang yang bisa dipercaya; keteladanan	12
3	Psikologis	Emotional security; kepercayaan diri & rasa berharga; resiliensi; jati diri; pengolahan pengalaman hidup; dihargai sebagai manusia utuh	20
4	Pendidikan, Pembentukan Karakter, dan Prestasi	Pendidikan nilai; pendidikan keterampilan hidup; pendidikan karakter; kesempatan berprestasi; prestasi yang memadai	26
Total Respon			64

Kebutuhan dasar mencakup kebutuhan akan makanan, sandang, dan papan yang memadai, keamanan dan perlindungan dalam kondisi rentan, serta kebersihan dan kesehatan. Beberapa partisipan mengungkapkan sebagai berikut:

“Anak-anak perlu dijaga haknya supaya aman dan selamat; karena kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga pra-sejahtera, jangan sampai mereka menjadi korban praktek perkawinan anak, atau dipekerjakan pada saat usia terlalu muda. Mereka butuh lingkungan bersih, supaya sehat, jangan ada asap rokok atau hal-hal berbahaya untuk tumbuh kembang mereka.”

Infrastruktur di panti harus bersifat ramah anak, jangan sampai membahayakan anak, misalnya banyak tangga, benda tajam, ataupun licin” (SP, perwakilan pemerintah, perempuan, 44 tahun).

“Sebelum masuk ke panti, lingkungan di sekitar rumah saya banyak pemabuk dan perkelahian. Pemuda-pemuda mabuk setiap malam dan berkelahi. Papa saya masukkan saya ke panti di Jakarta, supaya saya tidak bergaul dengan orang-orang macam pemuda di daerah saya. Di panti hidup lebih teratur dan aman.” (RP, perwakilan anak, laki-laki, 18 tahun)

Tema berkaitan dengan kebutuhan relasional-sosial juga diungkapkan oleh partisipan, baik dari kelompok pembuat kebijakan, ahli, pengelola, dan praktisi. Berikut adalah salah satu ungkapan partisipan:

“Kasih anak-anak ini tidak bisa hidup di tengah keluarga yang harmonis. Tapi sebagai anak-anak, tentu mereka membutuhkan orang tua dan saudara-saudara. Selayaknya panti, melalui para pengasuh dan anak-anak asuhnya, bisa berperan menjadi orang tua dan saudara bagi anak-anak. Menjawab kebutuhan anak untuk memiliki relasi yang bermakna dalam keluarga. Konsekuensinya, karena di panti itu seperti keluarga, perlu ada rasa kekeluargaan di dalam panti, jangan seperti penjara.” (DZ, perwakilan pemerintah, laki-laki, 53 tahun)

Sub-sub tema yang muncul terkait dengan kebutuhan relasional-sosial adalah kebutuhan untuk menjadi bagian dari keluarga dan menikmati kekeluargaan, kehadiran seseorang yang bisa dipercaya (seperti adanya sahabat atau teman dekat), dan keteladanan atau model positif dalam menjalankan kehidupan.

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang cukup dominan dirasakan. Sub tema yang

muncul adalah kebutuhan akan rasa aman secara emosi, yang terdiri dari: diterima apa adanya; tidak dihakimi; tidak dikritik terus-menerus; serta perasaan dicintai dan dipedulikan. Sub tema berikutnya adalah kebutuhan akan kepercayaan diri dan rasa berharga, yang terdiri dari: kepercayaan diri dalam mengejar impian maupun saat dihadapkan pada kompetisi; dan tidak merasa lebih rendah dari pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain merendahkan. Sub tema berikutnya adalah kebutuhan akan resiliensi atau kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan penderitaan-penderitaan hidup (Rutter, 2007); kebutuhan untuk mampu mengolah pengalaman hidup, baik pengalaman suka maupun duka; kebutuhan untuk menemukan jati diri; dan kebutuhan untuk dihargai sebagai manusia yang utuh, tanpa diberi stigma sebagai anak panti. Berikut adalah beberapa ungkapan tentang kebutuhan psikologis:

“Masih terjadi sampai sekarang, kalau ada peristiwa pencurian di sekolah, pasti yang pertama-tama dituduh adalah anak panti. Anak panti begini, anak panti begitu, anak panti pasti begini dan begitu. Anak-anak butuh dihargai sebagai diri mereka yang utuh, bukan dianggap anak nakal.” (A, pengelola panti, laki-laki, 51 tahun)

“Kita tidak bisa menggantikan penuh sebagai orang tua mereka, tapi kita bisa menjawab kebutuhan mereka untuk dicintai. Bagaimana supaya mereka tidak kehilangan rasa dicintai, kita perlu mengupayakan untuk mengisi kekosongan di dalam hati mereka, supaya mereka bisa teguh sebagai sebuah pribadi, menemukan jati diri mereka.” (RD, pengelola panti, laki-laki, 56 tahun)

Kebutuhan yang paling banyak diungkapkan adalah kebutuhan dengan tema pendidikan, pembentukan karakter, dan prestasi. Sub-sub

tema yang muncul adalah kebutuhan akan pendidikan nilai, pendidikan karakter positif, pendidikan keterampilan hidup, kesempatan untuk mencapai prestasi, dan kebutuhan untuk memiliki prestasi yang memadai. Berikut adalah beberapa ungkapan partisipan:

“Saya memasukkan anak saya ke panti, karena saya ingin mereka menikmati pendidikan yang bagus di sekolah yang bagus. Saya tidak bisa memberikan itu kepada mereka sejak saya bercerai dan harus bekerja untuk keluarga kami. Saya menyadari bahwa anak saya butuh latihan disiplin yang kuat, tidak seperti anak-anak lain yang kerjanya main gadget saja. Di panti mereka akan hidup disiplin dan dimasukkan sekolah yang bagus supaya pintar.” (IN, perwakilan orang tua, perempuan, 47 tahun)

“Anak perempuan juga butuh berprestasi. Kami mau nge-band. Dulu sempat dilarang, tapi sekarang tidak lagi. Ngeband, aktivitas seni, fotografi, bermain gitar dan piano, semua sangat menarik” (RK, perwakilan anak, perempuan, 11 tahun)

Model Pengasuhan di LKSA Abad 21

Model pengasuhan (*parenting model*) panti asuhan anak abad 21 merupakan sebuah model pengasuhan bagi anak-anak panti asuhan yang dibangun berdasarkan 4 kebutuhan anak panti asuhan dan (lihat Tabel 2) dan 4 fokus krisis (peluang dan ancaman) abad 21. Model ini menghasilkan 4 x 4, yaitu 16 tugas pengasuhan anak panti asuhan di abad 21 (lihat Tabel 3).

Tugas pengasuhan anak panti asuhan abad 21 diuraikan sebagai berikut:

1. *Philosophy and Spirituality*

Filosofi kehidupan dan spiritualitas, merupakan dasar bagi anak dalam mempersepsikan kehidupannya, alasannya untuk menjalani kehidupan, tujuan besar dalam hidupnya, dan tugas-tugasnya dalam

Tabel 3. Matriks Model Pengasuhan panti Asuhan Abad 21.

		21ST CENTURY CRISES			
		Improvement	Reconnection	Rapid Change	Solution
NEEDS	Basic	PHILOSOPHY & SPIRITUALITY	RESPECT	SELF-REGULATION	IDENTITY
		Meaning in Life	Politeness	The ability to manage emotions, thoughts, and behaviors	Self-Image; belief about yourself
	Social-Relational	RECONCILIATION	TRUST	ADAPTATION	MENTORING PROCESS
		Reuniting; the restoration of good relation	Can be trusted and able to trust others	Able to change and adapt to different situation	Process of helping and giving advise
	Psychological	SELF-WORTH	COMPASSION	COMMITMENT	RESILIENCE
		Self-concept, self-esteem, self-efficacy	Self-compassion & compassion to others	Faithful, loyal	The capacity to recover quickly, endurance
	Education, Character Building, & Achievement	INTEGRITY & RESPONSIBILITY	COLLABORATION	SPIRIT OF EXCELLENCE	INNOVATION
		Honesty & responsibility	Ability to build team work & synergy	Going extra miles	Creativity and innovation; out of the box thinking

kehidupan. Menjadi tugas pengasuhan untuk membantu anak menemukan makna dalam kehidupannya, dari setiap pengalaman hidupnya, termasuk dari penderitaan yang dialami. Penderitaan hidup yang dialami, bukan menjadi penghambat bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan untuk menjalani kehidupan yang baik dan bermakna. Hasil penelitian Sugianto, Abidin, Purwono, dan Siregar (2018) mengungkap bahwa penderitaan pribadi yang dimaknai dengan baik, merupakan benih dari kepedulian yang dapat menjadi daya dorong dan daya tarik untuk melakukan kebaikan.

2. *Respect*

Tugas pengasuhan yang akan membantu anak-anak bisa terhubung baik dengan sesamanya adalah dengan mengembangkan sikap menghargai. Sikap menghargai terhadap orang lain, ditunjukkan dengan kemampuan berbicara sopan dan bertindak santun.

3. *Self-Regulation*

Dalam menghadapi tuntutan kehidupan abad 21 yang berubah sangat cepat, maka

dibutuhkan kemampuan pengaturan diri yang baik dari anak. Merupakan tugas pengasuhan untuk membantu anak menguasai kemampuan mengelola emosi, kognisi, dan perilaku.

4. *Identity*

Menemukan jati diri, merupakan tugas perkembangan bagi anak-anak usia remaja. Menjadi tugas pengasuhan untuk membantu anak mengeksplor aneka keyakinan tentang dirinya sendiri dan menyusun gambaran tentang dirinya.

5. *Reconciliation*

Salah satu tantangan dalam kehidupan bersama di komunitas pasnti asuhan adalah tingginya kemungkinan untuk tidak sepakat, berkonflik, dan bergesekan satu sama lain. Meski demikian, kehidupan yang harmonis di panti asuhan bukanlah hal yang mustahil, bila tugas pengasuhan untuk mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki hubungan, seperti meminta maaf dan memaafkan, bisa direalisasikan.

6. *Trust*

Bagi sebagian orang, mempercayai orang lain bisa dilakukan secara alamiah dan mudah. Namun demikian, bagi orang lainnya, untuk mempercayai orang lain menjadi hal yang amat berat. Tugas pengasuhan salah satunya adalah membantu anak untuk bisa mempercayai orang lain dan menjadi pribadi yang juga bisa dipercaya. Hal ini diperlukan karena kepercayaan merupakan hal yang mendasar dalam semua tingkat interaksi antar manusia di semua bidang kehidupan.

7. *Adaptation*

Kemampuan untuk beradaptasi merupakan kemampuan yang tinggi nilainya di abad 21 yang berubah sangat

cepat. Tugas pengasuhan ini adalah untuk membantu anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, mampu membawa diri dengan baik di situasi yang berbeda-beda, dan mampu berubah lebih baik.

8. *Mentoring Process*

Salah satu tugas pengasuhan di abad 21 adalah memberikan proses mentoring berupa pendampingan dan masukan kepada masing-masing anak, sehingga anak dapat mengembangkan diri dan prestasinya secara optimal. Proses mentoring membutuhkan pengenalan pribadi anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

9. *Self-Worth*

Perasaan berharga, yang bisa dilihat dari konsep diri, percaya diri, dan keyakinan terhadap kemampuan diri, sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi kehidupannya dan menghadapi tantangan-tantangan hidup. Tugas pengasuhan dalam hal ini adalah memberikan proses kepada anak untuk menyadari dan menghargai potensi yang dimilikinya.

10. *Compassion*

Belas kasih disebutkan sebagai salah satu solusi atas terjadinya *disconnection* dalam kehidupan bersama. Tujuan pengasuhan ini adalah untuk memberikan pendidikan agar anak-anak mampu berbelas kasih, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

11. *Commitment*

Memegang komitmen, setia pada janji, dan bersikap loyal adalah sikap yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan psikologis maupun dalam menghadapi perubahan yang cepat dan situasi yang tidak mudah diprediksi.

12. *Resilience*

Resiliensi adalah kapasitas untuk segera pulih kembali pasca terjadinya peristiwa buruk/ trauma dan daya tahan sekaligus daya juang untuk dalam menghadapi penderitaan. Tujuan pengasuhan ini merupakan salah satu yang tersulit, yang seringkali akan berhadapan dengan perasaan 'tidak tega'. Sebagai bagian dari tugas pengasuhan untuk memastikan anak-anak panti memiliki ketangguhan dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, maka tugas ini perlu dilakukan dengan baik.

13. *Integrity and Responsibility*

Dari masa ke masa, karakter kejujuran dan tanggung jawab, akan selalu dibutuhkan. Demikian juga di abad 21. Kedua karakter ini secara berpasangan, menjadi dasar bagi pengembangan karakter-karakter baik yang lain serta benih untuk sukses dalam kehidupan. Tugas pengasuhan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak menumbuhkan karakter kejujuran dan tanggung jawab.

14. *Collaboration*

Di abad 21, kolaborasi (bukan kompetisi) menjadi kunci keberhasilan. Kesadaran bahwa individu tidak mungkin menjadi ahli dalam segala hal, menjadi titik poin untuk hadirnya kebutuhan untuk berkolaborasi, saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Setiap orang bisa menjadi ahli dan unggul di bidangnya masing-masing. Dengan keahlian spesifik tersebut, maka seseorang, bersama-sama dengan orang lainnya, berkontribusi lebih banyak kepada dunia. Tugas pengasuhan ini juga merupakan salah satu tugas yang berat, mengingat kebiasaan menerapkan unsur kompetisi sudah cukup mengakar dalam pendidikan maupun pekerjaan.

Tugas pengasuhan ini adalah memberikan kesempatan anak ‘menikmati’ indahnya bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama dan keterampilan untuk bersinergi dengan orang lain.

15. *Spirit of Excellence*

Semangat untuk terus mencapai kesempurnaan dan untuk bekerja melebihi yang diharapkan. *Spirit of excellence* berbeda dengan kerakusan akan prestasi maupun kecemasan akan mendapat penilaian buruk dari orang. *Spirit of excellence* lahir dari dorongan untuk memberikan yang terbaik, kebutuhan untuk berprestasi, dan idealisme untuk menciptakan masterpiece dalam kehidupan. Tujuan pengasuhan adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memberikan yang terbaik dari dirinya, bekerja keras, bersikap total dan tidak setengah-setengah, dan tidak takut untuk berprestasi.

16. *Innovation*

Tujuan pengasuhan *innovation* adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kreatif, berpikir *out of the box*, dan memiliki berbagai alternatif solusi dan cara dalam memecahkan persoalan. Kemampuan ini sangat penting di abad 21, di mana keterbatasan sumber daya alam perlu disikapi dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, sehingga kehidupan bisa tetap berjalan baik.

Kebutuhan anak-anak di panti asuhan, perlu dipahami dan diberikan solusi untuk dipenuhi. Diharapkan dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar, kebutuhan sosial-relasional, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan akan pendidikan, pembentukan karakter dan prestasi, diharapkan anak-anak yang tinggal di panti asuhan dapat hidup secara lebih seimbang dan berkualitas.

Dari hasil penelitian ini ditemukan hal menarik bahwa anak-anak di panti memiliki kebutuhan yang bersifat ‘tinggi’ bila dikaitkan dengan teori *hierarchy of needs* yang sudah diperluas (Maslow, 1943 dalam McLeod, 2013). Teori Maslow yang sudah diperluas dari 5 tingkat menjadi 8 tingkat terdiri dari kebutuhan biologis/ fisiologis; kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan akan cinta; kebutuhan akan penghargaan (terbagi menjadi kebutuhan akan penghargaan dari diri sendiri seperti martabat dan prestasi, serta kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, seperti reputasi dan pengakuan dari orang lain); kebutuhan kognitif (eksplorasi, pengetahuan, pencarian makna); kebutuhan akan seni dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri (pengembangan diri, mencapai potensi optimal diri); dan kebutuhan transendensi. Diungkapkan bahwa kebutuhan mulai dari kebutuhan biologis/ fisiologis sampai kebutuhan penghargaan, umumnya berasal dari rasa kekurangan (defisiensi). Dalam konteks kehidupan anak-anak di panti asuhan, munculnya kebutuhan-kebutuhan akibat dari rasa kekurangan, mudah dijelaskan. Latar belakang kemiskinan keluarga atau ketidakberfungsian keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, memunculkan kebutuhan-kebutuhan biologis/ fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta, dan penghargaan. Tapi munculnya tema kebutuhan untuk pendidikan, pengembangan karakter, dan kebutuhan untuk berprestasi lebih, menunjukkan bahwa kebutuhan anak-anak di panti asuhan sudah mencapai kebutuhan untuk bertumbuh (bukan sekedar berasal dari rasa kekurangan). Anak-anak sudah memiliki kebutuhan sampai tahap aktualisasi diri (tahap ke-7 dari 8 tahap dari *hierarchy of needs* dari Maslow yang sudah diperluas).

Dari penemuan di atas, semakin disadari bahwa tugas pengasuhan anak-anak di panti

asuhan bukanlah tugas yang sederhana. Anak-anak sudah memiliki kebutuhan 'lebih' dari sekedar memenuhi rasa kekurangan mereka. Tetapi sudah berorientasi kepada pertumbuhan sebagai pribadi. Diperlukan persiapan lebih, mengingat juga ada kesempatan dan ancaman yang dihadapi oleh anak-anak di abad 21. Anak-anak terus berubah, dan zaman juga terus berubah, sehingga model pengasuhan anak-anak yang berubah di masa yang berubah, juga perlu sangat diperhatikan.

Matriks 4x4 model pengasuhan anak di panti asuhan abad 21 (lihat Gambar 3), mengandung beberapa konsekuensi pada kehidupan di panti asuhan:

1. Pengasuh atau pendamping di panti asuhan memerlukan kemampuan untuk menjadi mentor yang memahami dan mengenal masing-masing pribadi anak dan mampu menjalankan peran untuk membantu pengembangan diri anak.
2. Pendekatan di panti asuhan, yang selama ini kebanyakan bersifat klasikal, perlu dilengkapi juga dengan pendekatan personal. Karena setiap anak memiliki keunikan dalam pengalaman hidup, mempersepsikan kehidupan, tujuan hidup, dan tugas-tugas dalam kehidupan.
3. Pengasuh atau pendamping di panti asuhan memerlukan pembekalan pengetahuan berkaitan dengan psikologi, pendidikan, dan sosiologi, sehingga bisa memberikan pendampingan multi-perspektif yang kaya dan bernas.

KESIMPULAN

Dari proses penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat 4 tema kebutuhan anak yang tinggal di LKSA pada abad 21, yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan relasional-sosial, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan akan pendidikan, pembentukan karakter dan prestasi. Rangkuman kebutuhan ini dapat dilihat pada tabel 2.

Untuk memenuhi 4 kebutuhan tersebut, diperlukan model pengasuhan yang modern, sesuai dengan ciri abad 21 yang membutuhkan perbaikan berkesinambungan, perlunya berjejaring saling terhubung, perubahan yang serba cepat, dan fokus kepada solusi. Berdasarkan ciri abad 21 tersebut dan kebutuhan anak, maka dibangunlah model pengasuhan anak yang tinggal di LKSA pada abad 21 seperti pada gambar 3.

SARAN

Disadari oleh peneliti, bahwa penelitian ini dilakukan dengan jumlah partisipan yang sangat terbatas. Akan sangat baik bila para akademisi dan para praktisi yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan di panti asuhan, dapat mengembangkan studi ini secara lebih luas.

Matriks model pengasuhan anak panti asuhan abad 21 juga perlu dikaji secara lebih mendalam, diuji lebih lanjut secara kuantitatif, dan dibuat dalam program siap guna untuk diterapkan di panti asuhan. Studi selanjutnya dari peneliti adalah melakukan penelitian untuk membuat program dan modul penerapan model pengasuhan anak di panti asuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung pada penelitian ini, yaitu Perhimpunan Vincentius Jakarta, Dinas Sosial DKI Jakarta, Suku Dinas Sosial Jakarta Pusat, Bidang Pemenuhan Hak Anak Atas Pengasuhan, Keluarga, dan Lingkungan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Keuskupan Agung Jakarta, Kongregasi Dominikan, Kongregasi Ursulin, Panti Asuhan Muslimin, Panti Asuhan Griya Asih, Panti Asuhan Sosial Anak Vincentius Putri, Panti Asuhan Sosial Anak Vincentius Putra, Panti Asuhan Pondok Si Boncel, SD

Desa Putra, TKK Pondok Si Boncel, SMP Sint Joseph, dan Bapak/ Ibu, dan anak-anak yang terlibat sebagai partisipan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. doi:10.1177/02724316911111004
- Baumrind, D. (2013). Authoritative parenting revisited: History and current status. *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurturance and Discipline for Optimal Child Development.*, 11–34. doi:10.1037/13948-002
- Braun, V. and Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2). pp. 77-101. ISSN 1478-0887.
- Cozby, P.C. (2005). *Methods in behavioral research 9th Ed.* New York: McGraw-Hill.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 4th Ed.* California: Sage Publication.
- Hare, I. (2015). Defining social work for the 21st century. *International Social Work*, 47: 407-424.
- Hartini, N. (2001). Deskripsi kebutuhan psikologis pada anak panti asuhan. *INSAN*, 3 (2), 109 – 118.
- Hassanin, N.E. (2018). *Assessing the resilience of adolescents who were raised in orphanages – theses.* Cairo, Egypt
- McLeod, S.A. (2013). Maslow’s hierarchy of needs. *Simply Psychology*, 1-8.
- Mohammadzadeh, M., et al. (2018). Emotional health and self-esteem among adolescents in malaysian orphanages. *Community Mental Health Journal*, 54, 117-125.
- Noltemeyer, A., Bush, K., Patton, J., & Bergen, D. (2012). The relationship among deficiency needs and growth needs: An empirical investigation of Maslow’s theory. *Children and Youth Services Review*, 34, 1862-1867.
- Peterson, C., Seligman, M.E.P. (2004). *Character strenghts and virtue.* New York: Oxford University Press, Inc.
- Rashedi, R., Plante, T.G., Callister, E.S.(2015). Compassion development in higher education. *Journal of Psychology and Theology*, 43, 131-139.
- Rosari. (2012). *Cognitive Behaviour Therapy* untuk mereduksi kecemasan anak korban perceraian yang tinggal di panti asuhan [Thesis]. Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Rosita, T. (2009). Pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan dalam meningkatkan kreativitas anak. [PhD Thesis]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rutter, M. (2007). *Resilience, competence, and coping.* *Child Abuse & Neglect*, 31(3), 205–209. doi:10.1016/j.chiabu.2007.02.001
- Partnership For 21st Century Learning (P21). (2009). *Framework for 21st century learning.* Paris: Cisco System, Inc.
- Sugianto, M., Abidin, Z., Purwono, U., Siregar, J. (2018). Pengaruh faith in humanity, makna penderitaan, dan rasa syukur

terhadap belas kasih: Studi pada individu remaja dan dewasa di Jakarta. [Disertasi]. Universitas Padjadjaran.

Suryangingrum, C. (2015). Model pembelajaran kognisi sosial untuk meningkatkan efikasi diri anak panti asuhan. *Psychology Forum UMM*.

Tjajadi, O. P. (2018). Penerapan *Play Therapy* untuk Mengurangi Kecemasan pada Anak Usia Sekolah di Panti Asuhan. [Thesis]. Universitas Tarumanagara.

Upreti, R. & Sharma, S. (2018). Emotional maturity of adolescents from orphanages, single parent families and intact families: A comparative study. *Indian Journal of Positive Psychology*, 9(1), 143-146.

Worku, B.N., et al (2018). Development, social-emotional behavior and resilience of orphaned children in a family-oriented setting. *Journal of Child and Family Studies*, 27, 465-474.